



Perspektif Mahasiswa BIPA Tiongkok terhadap Budaya Indonesia

Ari Kusmiatun*

*Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat surel: arik@uny.ac.id

Abstract

Keywords:
teaching
indonesian for
foreign
speakers;
Indonesian
culture;
chinese
students'.

The existence of BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) is getting more prominence since it has just declared as one of official language at UNESCO. This study aims to describe the perspectives of BIPA students from China who participate in the credit transfer program at the Faculty of Languages, Arts, and Culture, Yogyakarta State University, towards Indonesian culture. This research uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies of mini project papers. The subjects of this research are 12 foreign students from Yunnan Minzu University (YMU), Quijing Normal University (QJNU), and Beijing Language and Culture University (BLCU). The results show that almost all BIPA students from China have a positive perspective on Indonesian culture. These positive perspectives are seen in various aspects such as slang language, the BIPA learning process, education, marriage, tourism, and national holidays in Indonesia. This study provides a deeper understanding of foreign students' views on Indonesian culture and can enhance the effectiveness of cultural learning in the BIPA program.

Abstrak:

Kata Kunci:
BIPA;
budaya;
pemelajar Tiongkok.

Keberadaan BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) semakin menonjol karena baru saja dideklarasikan sebagai salah satu bahasa resmi di UNESCO. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif mahasiswa BIPA asal Tiongkok yang mengikuti program transfer kredit di Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta terhadap budaya Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi makalah hasil *mini project*. Subjek penelitian adalah 12 mahasiswa asing dari Yunnan Minzu University (YMU), Quijing Normal University (QJNU), dan Beijing Language and Culture University (BLCU). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh mahasiswa BIPA asal Tiongkok memiliki perspektif positif terhadap budaya Indonesia. Perspektif positif tersebut terlihat dalam berbagai aspek seperti bahasa gaul, proses pembelajaran BIPA, pendidikan, pernikahan, pariwisata, dan hari besar di Indonesia. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang pandangan mahasiswa asing terhadap budaya Indonesia dan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran budaya dalam program BIPA.

Terkirim: 6 April 2024;

Revisi: 10 Juni 2024;

Diterima: 20 Juli 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Sejak diberlakukannya Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, pemerintah telah mengupayakan agar bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Usaha tersebut mendapat respons positif, sehingga pada 20 November 2023, bahasa Indonesia resmi ditetapkan sebagai bahasa resmi Konferensi Umum UNESCO. Dengan penetapan ini, bahasa Indonesia dapat digunakan dalam sidang-sidang serta dokumen-dokumen konferensi umum UNESCO juga dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Program pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) adalah salah satu inisiatif untuk mengajarkan bahasa Indonesia kepada orang asing sebagai bagian dari upaya pengembangan dan internasionalisasi bahasa Indonesia (Suyitno, 2017). Melalui program BIPA, pemerintah Indonesia menyediakan tenaga pengajar dan menerima pelajar dari berbagai negara untuk belajar bahasa Indonesia. Berdasarkan data dari laman BIPA Kemdikbud (<https://bipa.kemdikbud.go.id/jaga>), Tiongkok merupakan salah satu negara dengan jumlah lembaga BIPA terbanyak, yaitu 17 lembaga yang meliputi perguruan tinggi dan lembaga pemerintah. Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta telah menjalin kerja sama selama lebih dari 10 tahun sebagai mitra program transfer kredit dengan beberapa universitas di Tiongkok, termasuk *Guangdong University for Foreign Studies* (GDUFS), *Yunnan Minzu University* (YMU), *Qujing Normal University* (QJNU), *Beijing Foreign Studies University* (BFSU), dan *Beijing Language and Culture University* (BLCU).

Setiap tahun ada sekitar 80 mahasiswa asing dari Tiongkok yang belajar di Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta dalam program transfer kredit. Program ini menyajikan berbagai mata kuliah sesuai kebutuhan mahasiswa. Dalam prosesnya, pembelajaran BIPA bersifat berorientasi pada pemelajar (*learner centered learning*) (Suyitno, Susanto, Kamal, & Fawzi, 2017). Pemelajar asing yang belajar BIPA biasanya memiliki berbagai tujuan seperti untuk berkomunikasi, pendidikan, atau keperluan pekerjaan (Akyun, 2020). Materi pembelajaran BIPA mencakup empat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) dan pengetahuan berbahasa (tata bahasa dan kosakata) (Muliastuti, Mayuni, Nurhaina, & Saddhono, 2023). Pembelajaran didesain dengan acuan topik dalam setiap materinya. Dalam menyusun materi pembelajaran BIPA, harus didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman budaya penduduk asli, sebab bahasa dan budaya adalah elemen yang tidak

bisa dipisahkan dan saling melengkapi (Jiang, 2000; Sepora, Mahadi, & Jafari: 2012; Hojier, 1948; Jafarzade, 2020; Syamsi, Zuchdi, Kusmiatun, Purbani, & Masae, 2024). Sejalan dengan pendapat tersebut, Byram & Grundy (2002) menjelaskan bahwa konteks dan budaya memainkan peran penting dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa. Istilah “kajian budaya” dalam pembelajaran bahasa bukanlah hal baru (Kramer, 1976), namun hal ini sering kali tidak banyak digunakan dalam pengajaran bahasa asing. Memberikan materi budaya dalam pengajaran bahasa asing dapat berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran dan memperkaya pengalaman belajar pemelajar (Byram, 1986).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, hal tersebut mengisyaratkan bahwa materi yang dipakai dalam pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing tidak sekedar mengajarkan tata bahasa, kosakata, dan penggunaan bahasa Indonesia, melainkan perlu memberikan pelajaran terkait budaya Indonesia yang menjadi landasan terbentuknya bahasa Indonesia. Mengintegrasikan budaya dalam pembelajaran BIPA dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif (Saddhono, Istanti, Kusmiatun, Kusumaningsih, Sukmono, & Saputra, 2024). Pemanfaatan budaya sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dengan memperkenalkan mereka pada aspek budaya yang mendalam (Saputra, 2022; Rohmadi, Sudaryanto, Susanto, Saddhono, & Saputra; 2023). Pembelajaran tidak hanya terbatas pada kosakata dan tata bahasa, tetapi juga norma-norma sosial, nilai-nilai, dan kebiasaan sehari-hari yang tertanam dalam budaya lokal.

Budaya merupakan segala kegiatan manusia yang hasilnya memiliki pola, baik yang dapat dilihat dan tidak dapat dilihat oleh pengindra (Sadtono, 2002: 16). Budaya adalah sebuah sistem yang secara historis mengembangkan perilaku yang menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat tertentu, yang sering kali dipelajari melalui bahasa, seni, makanan, dan kebiasaan sosial (Stepin, 2003; Causadias, 2020). Budaya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu budaya sebagai suatu produk dan budaya sebagai aturan hidup masyarakat. Budaya sebagai produk berbentuk kepercayaan, ideologi, nilai-nilai, norma, dan benda-benda budaya. Sedangkan budaya sebagai aturan hidup berwujud hubungan antarmanusia dan sikap manusia dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia (Thompson, 1991: 1).

Penelitian tentang budaya dalam pembelajaran BIPA bukanlah hal yang baru dan banyak dilakukan oleh peneliti lain. Para peneliti sebelumnya sudah melakukan penelitian yang mirip. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Suyitno (2017) tentang pentingnya aspek budaya dalam pembelajaran BIPA. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh

Arwansyah, Suwandi, & Widodo (2017) tentang revitalisasi peran budaya lokal sebagai identitas nasional dalam pembelajaran BIPA. *Ketiga*, Mussaif (2017) tentang keanekaragaman budaya sebagai basis pembelajaran BIPA. *Keempat*, penelitian yang dilakukan Salama & Kadir (2022) tentang penggunaan media pembelajaran BIPA berbasis budaya. *Kelima*, penelitian oleh Sumarti, Ling, & Eka (2020) tentang interkultural dalam pembelajaran berbicara mahasiswa BIPA program Darmasiswa di Universitas Lampung.

Penelitian terdahulu banyak meneliti tentang implementasi aspek budaya dalam pembelajaran BIPA seperti implementasinya dalam bahan ajar, media pembelajaran, dan strategi pembelajaran. Namun, belum ada kajian khusus untuk mengeksplorasi bagaimana perspektif mahasiswa BIPA itu sendiri terhadap budaya Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi perspektif mahasiswa BIPA asal Tiongkok terhadap budaya Indonesia. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada implementasi aspek budaya dalam pembelajaran BIPA, tetapi juga menggali pemahaman dan pandangan mahasiswa asing mengenai budaya Indonesia. Hal ini memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana budaya Indonesia diterima dan diinterpretasi oleh mahasiswa asing, serta bagaimana hal tersebut dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran BIPA. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan program BIPA yang lebih efektif dan berorientasi pada pemelajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Perspektif Mahasiswa BIPA Tiongkok terhadap Budaya Indonesia". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif mahasiswa BIPA asal Tiongkok yang mengikuti program transfer kredit di FBSB UNY terhadap budaya Indonesia. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memahami pandangan orang asing terhadap budaya Indonesia dan meningkatkan efektivitas pembelajaran budaya dalam BIPA.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif (Creswell, 2010). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan suatu kondisi atau fenomena yang ada dengan tidak memberikan perlakuan atau perubahan pada keadaan itu. Penelitian deskriptif yang memakai pendekatan kualitatif adalah penelitian yang lebih memperhatikan karakteristik, kualitas dan keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2016). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi makalah hasil *mini project* mahasiswa BIPA. Subjek penelitian ini adalah 12 mahasiswa asing yang belajar BIPA dalam program transfer kredit di Fakultas Bahasa,

Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta. Terdapat tiga puluh lima mahasiswa asing asal Tiongkok yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Mahasiswa tersebut berasal dari *Yunnan Minzu University (YMU)*, *Qijing Normal University (QJNU)*, dan *Beijing Language and Culture University (BLCU)*.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai *human instrument*. Dalam pengumpulan data, peneliti dibantu dengan instrumen lembar observasi dan pedoman wawancara. Terdapat 12 makalah *mini project* mahasiswa BIPA yang dicermati oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan dari Februari 2024 sampai dengan Mei 2024. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik kualitatif. Data dicermati, direduksi, dimaknai, dan diinterpretasi secara kualitatif. Validasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber, teori, dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya dalam pembelajaran BIPA merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Materi budaya memiliki peran penting dalam kesuksesan pembelajaran BIPA. Sebagai salah satu institusi penyelenggara program BIPA, Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) berkomitmen untuk memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran BIPA yang terintegrasi dengan budaya Indonesia. Saat ini, sudah banyak lembaga yang mengintegrasikan pembelajaran BIPA dengan budaya Indonesia (Sastra & Susanto, 2020; Rachman, 2019), tapi belum ada yang meneliti tentang bagaimana perspektif mahasiswa asing terhadap budaya Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi makalah *mini project* mahasiswa BIPA di Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, ditemukan hampir seluruh mahasiswa BIPA asal Tiongkok memiliki perspektif positif terhadap budaya Indonesia. Perspektif positif tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Subjek	Jenis Budaya	Perspektif terhadap Budaya Indonesia
BL	Bahasa Gaul	BL menunjukkan minat untuk memahami bahasa gaul yang ada di Indonesia dan membandingkannya dengan bahasa gaul yang ada di Tiongkok. BL menunjukkan ketertarikan dan keingintahuannya terhadap bahasa gaul di Indonesia. BL juga menekankan pentingnya memperdalam pertukaran persahabatan antara Tiongkok dan Indonesia, menciptakan suasana kerja sama yang lebih baik. Ini menunjukkan pandangan positif terhadap rakyat Indonesia dan potensi mereka untuk berkolaborasi.
SQ	Proses Pembelajaran BIPA di Indonesia	SQ menekankan pentingnya pertukaran budaya antara Tiongkok dan Indonesia dan menyoroti bagaimana kedua negara secara historis telah terlibat dalam pertukaran damai di berbagai bidang, termasuk agama, artefak, makanan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, bahasa, dan seni. SQ berpendapat bahwa meningkatnya pemelajar BIPA di Tiongkok dikarenakan adanya pertukaran politik, ekonomi, dan budaya. SQ memiliki keyakinan bahwa bahasa adalah jembatan utama untuk memahami dan menghargai budaya lain.

HJ	Pendidikan di Indonesia	HJ menunjukkan perspektif yang cenderung positif terhadap budaya Indonesia dalam konteks pendidikan. HJ melihat pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada literasi komprehensif dan kemampuan praktis. HJ melihat Indonesia sangat menghargai aspek-aspek tersebut untuk membentuk karakter yang baik, seperti beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. HJ menunjukkan sikap menghargai nilai-nilai moral yang dianut dalam budaya Indonesia.
YJ	Pernikahan di Indonesia	YJ sangat memiliki perspektif positif terhadap budaya pernikahan yang ada di Indonesia khususnya suku Jawa. YJ menyebutkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta secara tradisional masih mempertahankan budaya pernikahan adat Jawa. YJ menganggap hal ini merupakan perpaduan unik antara Islam dan budaya tradisional Jawa. YJ melihat nilai positif dari budaya pernikahan ini dan membandingkannya dengan pernikahan untuk orang muslim di Tiongkok. Menurutnya, pemahaman budaya membantu membangun hubungan yang lebih baik antara kedua negara.
WW	Pariwisata	WW melihat budaya Indonesia sebagai aset yang berharga dan layak diperkenalkan ke dunia. WW percaya bahwa budaya Indonesia dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan Tiongkok dan dapat menjadi dasar untuk membangun hubungan yang lebih kuat antara kedua negara.
ZY	Hari Besar di Indonesia	ZY menyebutkan bahwa Indonesia telah menetapkan Tahun Baru Imlek sebagai hari libur nasional dan dia merasa hal tersebut menunjukkan penghargaan terhadap budaya Tiongkok. ZY merasa pemerintah Indonesia mulai memberikan perhatian lebih terhadap budaya Tiongkok. ZY juga tertarik dengan salah satu hari besar keagamaan yang ada di Indonesia yaitu Hari Raya Idul Fitri. ZY merasa Hari Raya Idul Fitri memiliki suasana perayaan yang mirip dengan Tahun Baru Imlek di Tiongkok.
QM	Wayang Kulit	QM memiliki ketertarikan terhadap budaya wayang kulit. Ia menyoroti nilai-nilai kebangsaan dan semangat budaya yang terkandung di dalamnya. QM menyebutkan bahwa Wayang Kulit Jawa sangat mirip dengan Wacinwa. Wacinwa merupakan hasil akulturasi budaya Indonesia dan Tiongkok yang menarik. QM memiliki perspektif bahwa Indonesia terbuka terhadap pengaruh luar dan mampu beradaptasi. QM berpendapat bahwa penting untuk melindungi dan mewariskan seni tradisional seperti Wacinwa dan wayang kulit Jawa agar tidak hilang. Ia juga mendorong integrasi dan pengembangannya di dalam masyarakat modern.
LJ	Karangan Bunga di Indonesia	LJ memiliki perspektif yang menarik terhadap budaya Indonesia. Ia melihat budaya Indonesia sebagai sesuatu yang kaya dan beragam dengan tradisi dan nilai-nilai yang unik. Ia mengamati bahwa karangan bunga di Indonesia memiliki makna sosial yang lebih luas dibandingkan dengan di Tiongkok, dan tidak hanya terbatas pada duka cita. LJ juga menunjukkan bahwa karangan bunga di Indonesia sering digunakan untuk berbagai tujuan, seperti perayaan, pernikahan, dan bahkan sebagai bentuk dukungan atau promosi.
LQ	Etnis Tiongkok di Indonesia	LQ mengakui bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman etnis dan agama. Ia memuji Pancasila sebagai dasar ideologi negara yang baik untuk mencapai kerukunan. LQ menyoroti upaya orang Tiongkok di Indonesia untuk bergabung ke dalam masyarakat lokal, seperti terjadinya pernikahan campur etnis. LQ menyebutkan bahwa Yogyakarta merupakan pusat budaya Jawa dan seni tradisional Indonesia dan ia memuji pelestarian budaya tersebut di daerah ini.
WS	Budaya Makan di Indonesia	WS berpendapat bahwa Indonesia kaya akan budaya. WS menyadari bahwa Indonesia kaya akan sumber daya laut dan hasil pertanian, kekayaan tersebut menghasilkan keanekaragaman kuliner yang ada di Indonesia. WS menyebutkan bahwa etika makan di Indonesia unik karena makan dengan menggunakan tangan (tanpa sendok). Walaupun begitu, WS tidak menunjukkan perspektif negatif terhadap budaya makan ini.

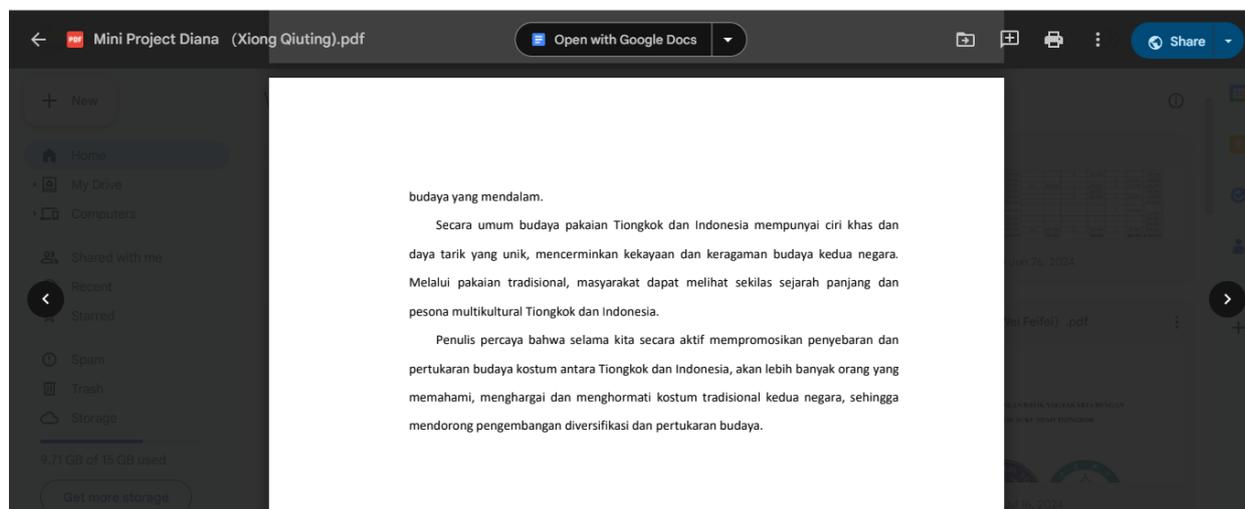
PF	Kain Tie Dye	PF menunjukkan rasa hormat dan apresiasi terhadap budaya Indonesia. Dia menghabiskan waktu belajar bahasa Indonesia dan budaya lokal, mengunjungi tempat-tempat menarik, dan mencicipi makanan lokal. Dia juga menyebutkan bahwa dia merasa senang dan mendapatkan kenangan tak terlupakan selama pertukaran di Indonesia. PF menemukan kain <i>tie dye</i> di Indonesia dan menyadari bahwa Indonesia-Tiongkok memiliki kebudayaan yang mirip. PF juga membandingkan warna dan motif kain <i>tie dye</i> dari kedua negara. Dia menunjukkan minat yang besar terhadap budaya Indonesia dan ingin memahami persamaan dan perbedaan antara kedua budaya tersebut.
XQ	Pakaian Adat Tradisional Indonesia	QX memiliki perspektif positif dan penuh kekaguman terhadap budaya Indonesia khususnya pakaian adat yang ada di Indonesia. QX menunjukkan ketertarikan terhadap budaya Jawa, khususnya Yogyakarta, yang ia sebut sebagai "pusat kesenian Jawa kuno" dan "kota yang mewujudkan estetika dan budaya". Dia juga mendeskripsikan pengalaman pribadinya dalam melihat dan mempelajari pakaian tradisional di Yogyakarta, yang membuatnya semakin terpesona dengan budaya Indonesia.

Tabel 1. Hasil Penelitian terkait Perspektif Mahasiswa terhadap Budaya Indonesia

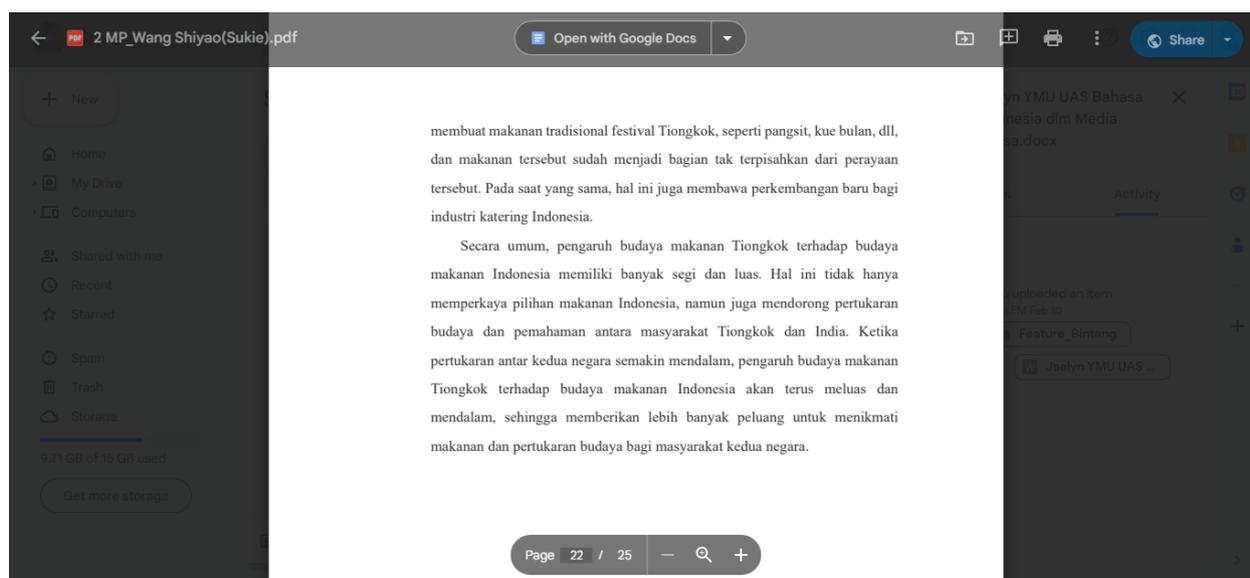
Berdasarkan data dalam Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa BIPA asal Tiongkok menunjukkan perspektif positif terhadap budaya Indonesia. Dalam salah satu wawancara diperoleh data sebagai berikut.

"Saya melihat banyak video dan cerita tentang pernikahan di banyak wilayah Indonesia. Itu beda-beda tapi semua unik. Di Tiongkok juga banyak beda-beda tapi ada hal beda dan mungkin makna juga ada sama dan ada beda. Saya tertarik pelajari lebih jauh nantinya." (YJ_Wcr.04.24)

Mereka melihat Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya dan memiliki budaya yang beraneka ragam, serta menghargai nilai-nilai moral dan tradisi yang berlaku. Simpulan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Li (2015) yang menunjukkan bahwa mahasiswa asing yang belajar di negara dengan kekayaan budaya cenderung memiliki pandangan positif terhadap budaya tersebut dan menunjukkan minat yang lebih besar untuk mempelajarinya lebih dalam. Dalam beberapa dokumen *mini project*, data terkait ketertarikan dan tanggapan positif terhadap budaya Indonesia juga Nampak. Misalnya dalam potongan dokumen berikut ini.



Data 1 (SDMP_XQ_05.24)



Data 2 (SDMP_WS_05.24)

Berdasarkan kedua data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Tiongkok menikmati budaya Indonesia selama mereka di Indonesia dan memahaminya. Mereka mengapresiasi baik sajian budaya dalam Masyarakat Indonesia dan tidak jarang membandingkan dengan budaya yang dimilikinya di Tiongkok.

Hasil temuan penelitian ini dapat disimpulkan dalam beberapa poin berikut. *Pertama*, mahasiswa Tiongkok menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap berbagai aspek budaya Indonesia, mulai dari bahasa gaul, pendidikan, pernikahan, pariwisata, hari besar keagamaan, kesenian tradisional (wayang kulit), hingga tradisi penggunaan karangan bunga di Indonesia. Mereka melihat keragaman budaya Indonesia sebagai aset yang berharga dan layak diperkenalkan ke dunia.

Kedua, mahasiswa Tiongkok juga menunjukkan apresiasi terhadap nilai-nilai moral dan tradisi yang dianut dalam budaya Indonesia seperti yang terlihat pada data HJ. Mereka melihat pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada literasi komprehensif dan kemampuan praktis, serta menghargai aspek-aspek seperti beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Mereka juga terkesan dengan tradisi pernikahan Jawa yang memadukan nilai-nilai agama Islam dan budaya tradisional.

Ketiga, mahasiswa Tiongkok menyadari bahwa Indonesia dan Tiongkok terikat erat dalam hal pertukaran budaya selama berabad-abad seperti yang terlihat pada data SQ. Mereka melihat bahasa sebagai jembatan utama untuk memahami dan menghargai

budaya lain, dan mereka juga mengakui bahwa meningkatnya pemelajar BIPA di Tiongkok dikarenakan adanya pertukaran politik, ekonomi, dan budaya.

Keempat, data dari studi dokumentasi tulisan BL, YJ, QM, PF, dan LJ menunjukkan bahwa mahasiswa Tiongkok memiliki minat yang besar untuk memahami dan membandingkan budaya Indonesia dengan budaya Tiongkok. Mereka tertarik untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dalam bahasa gaul, tradisi pernikahan, seni tradisional, serta penggunaan karangan bunga. Pemelajar asing yang belajar bahasa Indonesia mungkin akan merasa lebih termotivasi jika mereka melihat hubungan antara bahasa yang mereka pelajari dengan pengalaman sehari-hari mereka (Saputra et al, 2023). Hal ini menunjukkan keinginan mereka untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang budaya kedua negara.

Kelima, mahasiswa Tiongkok percaya bahwa pemahaman budaya dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik antara kedua negara seperti yang terlihat pada data BL, YJ, WW. Penelitian oleh Samira & Karfa (2024) dengan judul “The Role of Cultural Exchange in the Development of Intercultural Competence in the Context of Cultural Diplomacy” mengungkapkan bahwa pemahaman budaya dapat memperkuat hubungan internasional dan meningkatkan kerja sama bilateral. Hasil penelitian tersebut mendukung pendapat mahasiswa BIPA Tiongkok yang dapat dilihat pada data SQ yang melihat pemahaman budaya sebagai jembatan untuk membangun hubungan yang lebih baik antara Indonesia dan Tiongkok. Mereka juga melihat potensi dari budaya Indonesia sebagai daya tarik bagi wisatawan Tiongkok dan sebagai dasar untuk membangun hubungan yang lebih kuat. Mereka juga menghargai upaya pemerintah Indonesia untuk memberikan perhatian lebih terhadap budaya Tionghoa, seperti penetapan Tahun Baru Imlek sebagai hari libur nasional.

Keenam, mahasiswa program transfer kredit asal Tiongkok menunjukkan pengalaman pribadi yang positif. Mereka menikmati belajar bahasa Indonesia, mengunjungi tempat-tempat menarik, dan mencicipi makanan lokal. Mereka juga merasa senang dan mendapatkan kenangan tak terlupakan selama pertukaran di Indonesia.

SIMPULAN

Mengetahui perspektif pemelajar BIPA terhadap budaya Indonesia dapat membantu pengajar dan pengelola BIPA dalam meningkatkan metode pengajaran dengan menyesuaikan pada pendekatan yang lebih efektif berdasarkan umpan balik dan perspektif mahasiswa. Pengajar dan pengelola BIPA juga dapat menyesuaikan dan mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dan menarik bagi mereka. Ini bisa

mencakup penekanan pada aspek-aspek budaya Indonesia yang lebih diminati atau dianggap penting oleh mahasiswa asing.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa mahasiswa BIPA asal Tiongkok yang mengikuti program transfer kredit di FBSB UNY memiliki perspektif positif terhadap budaya Indonesia. Hal ini terlihat dari berbagai aspek budaya yang mereka pelajari dan alami selama masa studi, seperti bahasa gaul, proses pembelajaran BIPA, pendidikan, pernikahan, pariwisata, hari besar, wayang kulit, karangan bunga, etnis Tionghoa di Indonesia, budaya makan, kain tie dye, dan pakaian adat tradisional Indonesia.

Perspektif positif ini menunjukkan bahwa pembelajaran BIPA yang terintegrasi dengan budaya Indonesia dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkaya pengalaman belajar pemelajar. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa BIPA asal Tiongkok memiliki rasa ingin tahu dan antusiasme yang tinggi terhadap budaya Indonesia. Mereka aktif dalam berinteraksi dengan budaya Indonesia dan berusaha untuk memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa program pembelajaran BIPA yang terintegrasi dengan budaya Indonesia dapat menjadi jembatan penghubung antara budaya Indonesia dan budaya asing, serta dapat memperkuat citra positif Indonesia di mata dunia.

DAFTAR RUJUKAN

- Akyun, Q. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia tulis BIPA tingkat pemula. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Arwansyah, Y. B., Suwandi, S., & Widodo, S. T. (2017, November). Revitalisasi peran budaya lokal dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). In *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Byram, M. (1986). Cultural studies in foreign-language teaching. *Language Teaching*, 19, 322 - 336.
- Byram, M., & Grundy, P. (2002). Context and Culture in Language Teaching and Learning. *Language, Culture and Curriculum*, 15, 193 - 195.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Heyes, C. (2020). Culture. *Current Biology*, 30, R1246 - R1250.
- Hoiyer, H. (1948). Linguistic and Cultural Change. *Language*, 24, 335.
- Jafarzade, S. (2020). Culture as an impact on a language. *Scientific Bulletin*.
- Jiang, W. (2000). The relationship between culture and language. *Elt Journal*, 54, 328-334.
- Kramer, J. (1976). Cultural Studies versus Landes-/Kulturkunde. In J. Kramer (ed.), *Bestandsaufnahme Fremdsprachenunterricht*. Stuttgart: Metzle.
- Li, X. (2015). International students in China: Cross-cultural interaction, integration, and identity construction. *Journal of language, identity & education*, 14(4), 237-254.
- Muliastuti, L., Mayuni, I., Nurhaina, A., & Saddhono, K. (2023). Tailoring CEFR to BISOL (" Bahasa Indonesia" for Speakers of Other Languages): A Model for

- Integrative Language Teaching Materials. *International Journal of Language Education*, 7(4), 590-601.
- Mussaif, M. M. (2017). Keanekaragaman Budaya Menjadi Basis Pembelajaran BIPA. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(4), 164-172.
- Rachman, I. F. (2019). Cultural issues in Indonesian language learning for foreign speakers. *International Journal of Educational Research Review*, 4(3), 454-460.
- Rohmadi, M., Sudaryanto, M., Susanto, D. A., Saddhono, K., & Saputra, A. D. (2023). Sociopragmatic study of Javanese oral discourse in big city communities as an effort to maintain indigenous language. *Research Journal in Advanced Humanities*, 4(4).
- Saddhono, K., Istanti, W., Kusmiatun, A., Kusumaningsih, D., Sukmono, I. K., & Saputra, A. D. (2024). Internationalization of Indonesian culinary in learning Indonesian as a foreign language (BIPA): A case of American students. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(1).
- Salama, P., & Kadir, H. (2022). Penggunaan media pembelajaran BIPA berbasis budaya. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 3(1), 91-99.
- Samira, E. A., & Karfa, A. E. (2024). The Role of Cultural Exchange in the Development of Intercultural Competence in the Context of Cultural Diplomacy. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 6(1), 62-70.
- Saputra, A. D., Fauziah, F. N., & Suwandi, S. (2022). Pemanfaatan materi ajar bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Karanganyar. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 335-348.
- Saputra, A. D., Ginting, D. O. B., Pramadhanti, D. F., Muftihah, N., & Saddhono, K. (2023). Indonesian language learning based on ecological intelligence: A case of Bengawan Solo Nature School. *Research Journal in Advanced Humanities*, 4(3).
- Sastra, G., & Susanto, D. (2020). The Cultural Content in Teaching and Learning BIPA at Wako University of Japan.
- Sepora, T., Mahadi, T., & Jafari, S. (2012). Language and Culture.
- Stepin, V. (2003). Culture. *Russian Studies in Philosophy*, 41, 25-9.
- Sukmadinata, N. S. (2016). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Rosdakarya.
- Sumarti, S., ling, S., & Eka, S. A. (2020). Lintas BUdaya (Interkultural) dalam Pembelajaran Berbicara Bagi Peserta BIPA Darmasiswa Di Universitas Lampung.
- Suyitno, I., Susanto, G., Kamal, M., & Fawzi, A. (2017). Cognitive Learning Strategy of BIPA Students in Learning the Indonesian Language. *IAFOR Journal of Language Learning*, 3(2), 175-190.
- Suyitno, I. (2017). Aspek budaya dalam pembelajaran bahasa indonesia bagi penutur asing (bipa). *Fkip E-Proceeding*, 55-70.
- Syamsi, K., Zuchdi, D., Kusmiatun, A., Purbani, W., & Masae, A. (2024). Developing a culture-based Indonesian language textbook for non-native speakers for academic purposes. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(1), 115-126.
- Thompson, M., Ellis, R., dan Wildavsky, A. 1990. *Cultural Theory*. Oxford: Westview Press.